

**TRADISI MABBACA-BACA DI KELURAHAN BALANDAI
KECAMATAN BARA KOTAPALOPO
(Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**KARMILA
NIM. 14.16.6.0015**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2018**

**TRADISI MABBACA-BACA DI KELURAHAN BALANDAI
KECAMATAN BARA KOTA PALOPO
(Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

**KARMILA
NIM. 14.16.6.0015**

Dibimbing Oleh :

- 1. Dr. Efendi, P., M.Sos.I.**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)" yang ditulis oleh **Karmila**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.6.0015, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Senin, 21 Januari 2019 M**, bertepatan dengan **12 Jumadil Awal 1440 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)**.

Palopo, **04 November 2019 M**
07 Rabiul Awal 1441 H

Tim Penguji :

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masruddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Rektor IAIN Palopo


Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Dakwah


Dr. Masruddin, M.Ag.
NIP.19631104 198703 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai
Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis
dalam Perspektif Dakwah)**

Yang ditulis oleh

Nama : Karmila
NIM : 14.16.6.0015
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disetujui untuk diujikan pada **Ujian Munaqasyah**.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

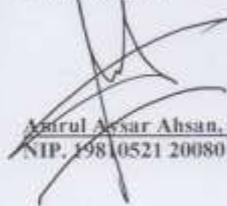
Palopo, 28 Januari 2019

Pembimbing I,



Dr. Efendi P., M.Sos.I
NIP. 19651231 199803 1 009

Pembimbing II,



Amrul Ahsan Ahsan, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19810521 200801 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : - Palopo, 28 Januari 2019
Hal : Skripsi Karmila;

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Karmila**
NIM : 14.16.6.0015
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : **"Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)"**.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Efendi P., M.Sos.I
NIP. 19651231 199803 1 009

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)”

Yang ditulis oleh:

Nama : Karmila
Nim : 14.16.6.0015
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 21 Januari 2019

Disetujui:

Penguji I,



Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I
NIP. 19701217 199803 1 009

Penguji II,



Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19760723 200312 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karmila
NIM : 14.16.6.0015
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,


Karmila
NIM 14.16.6.0015

ABSTRAK

Nama : Karmila
NIM : 14.16.6.0015
Judul Skripsi : Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Tradisi Mabbaca-baca dalam Perspektif Dakwah di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dari Segi Media Dakwah). Terdapat tiga sub masalah yang menjadi fokus kajian, yakni: 1. Mengapa masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi Mabbaca-baca? 2. Apa faktor penyebab Masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya Mabbaca-baca? 3. Bagaimana tradisi Mabbaca-baca Masyarakat Kelurahan Balandai dalam Perspektif Dakwah?

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu. Dengan pendekatan Sosiologi, dan pendekatan Komunikasi. Selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan *Field Research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi Mabbaca-baca karna Merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. 2) Faktor-faktor Masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya Mabbaca-baca karna tradisi mabbaca-baca mengandung ungkapan kesyukuran Skepada Tuhan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan boleh dilakukan selama mematuhi prinsip dasar agama dimana tidak terdapat unsur kesyirikan di dalamnya, dan dijadikan sebagai kegiatan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi. Pelaksanaan tradisi mabbaca-baca ini sangat sederhana. Sajian-sajian yang disediakan mempunyai arti tersendiri, yang menjadi pokok dalam pelaksanaan tradisi ini adalah pembacaan doa yang mana berisi ayat-ayat al-Qur'an dan yang paling utama pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari ajaran Islam. 3) Tradisi Mabbaca-baca Masyarakat Kelurahan Balandai dalam perspektif dakwah yaitu dalam pandangan dakwah tradisi ini tidak haram dan syirik sebab didalamnya terdapat ajaran Islam seperti bersedekah dan silaturahmi, sehingga tidak perlu dipertentangkan antara tradisi mabbaca-baca dengan ajaran Islam.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan hadirat Allah swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi *Mabbaca-Baca* dalam Perspektif Dakwah di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis Dari Segi Media Dakwah)”** guna diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan yang baik sepanjang masa.

Sejak penyusunan proposal, penelitian, hingga selesainya skripsi ini, sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang terbatas, tidak sedikit kendala dan hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi, atas izin dan pertolongan Allah swt. Serta bantuan dari berbagai pihak kepada penulis, sehingga kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati yang tulus dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Rektor IAIN Palopo, serta Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. Efendi P. M.Sos.I., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. MA., Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I., Wakil Dekan II bidang Administrasi; Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama telah meningkatkan mutu Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Aswan, S.Kom., M.I.Kom. Sekertaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Seluruh dosen dan staf di Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis, semoga amal ibadah beliau-beliau merupakan bagian dari ilmu yang bermanfaat yang tak terputus amalnya sampai akhirat.
4. Dr. Efendi, P., M.Sos.I., Pembimbing I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si Pembimbing II yang selalu memberikan jalan terbaik dan motivasi untuk mempelajari banyak hal terutama dalam penyusunan skripsi ini, penulis yakin dibalik sisi tegas beliau tersimpan tujuan yang mulia.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Penguji I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., Penguji II yang telah memberikan koreksi, arahan, dan evaluasi yang diberikan kepada penulis.

6. Madehang, S.Ag.,M.Pd Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Hamsir, S.Sos., Lurah Balandai Kota Palopo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Balandai.
8. Teristimewa ditujukan kepada Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Herda.M yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada penulis, mendidik dengan tegas namun bijaksana, selalu mendoakan penulis setiap waktu, memberikan support dan dukungannya, mudah-mudahan segala amal dan ibadahnya diterima Allah SWT dan mudah-mudahan penulis dapat membalas budi mereka. Aamiin
9. Spesial ditujukan kepada Tante Hasna Firdaus, Om Darwis, dan nenek Suki yang telah merawat, menjaga dan memberikan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang selayaknya orang tua, serta support dan pengorbanan demi pendidikan penulis menjadi nilai tersendiri untuk penulis, semoga seluruh kebaikan dan ibadahnya diterima Allah SWT, dan semoga penulis dapat membalas budi mereka. Aamiin
10. Terima kasih kepada seluruh dosen IAIN Palopo terkhusus Dosen yang memberikan motivasi kepada penulis selama penulis berada di Kampus Hijau IAIN Palopo., Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom., yang pernah menjabat sebagai ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan sampai pada tahap penyusunan

skripsi, Semoga Ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan dapat diamalkan oleh penulis nantinya.

11. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam khususnya angkatan 2014 terutama Nur Kasah yang telah banyak membantu serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan namanya yang telah bersedia berjuang bersama-sama, banyak hal yang kita lalui bersama-sama yang akan menjadi salah satu kenangan tak terlupakan, dan untuk teman-teman Prodi lain yang selalu menegur dan menyapa penulis dan saling memberikan masukan serta semangat.

12. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Palopo, 21 Januari 2019

Penulis,

Karmila

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	iii
Halaman Persetujuan Penguji	v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	vi
Abstrak	vii
Prakata	viii
Daftar Isi	xii
Pedoman Transliterasi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Kajian Pustaka (Landasan Teoritis)	14
1. Adat	14
2. Mabbaca-baca	21
3. Perspektif	25
4. Dakwah	26
5. Teori Pendukung	34
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Informan/Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran Umum Lokas Penelitian	47
2. Masyarakat Kelurahan Balandai Melestarikan Tradisi Mabbaca-baca	50
3. Faktor Penyebab Masyarakat Kelurahan Balandai tetap Melestarikan Tradisi Mabbaca-baca	55
4. Tradisi Mabbaca-baca Masyarakat Kelurahan Balandai dalam Perspektif Dakwah	59
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
Lampiran-Lampiran	
DAftar Riwayat Hidup Penulis	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-Latin merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... أ... آ...	<i>fath}ah dan alif atau ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَيْلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya

adalah [t]. Sedangkan *ta> 'marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta> 'marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> 'marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raud}ah al-at}fa>l</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madi>nah al-fa>d}ilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-h}ikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana></i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina></i>
الْحَقُّ	: <i>al-h}aqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu"ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*. Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali> bukan 'Aliyy atau 'Aly
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi> bukan 'Arabiyy atau 'Araby

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> bukan <i>asy-syamsu</i>
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalalah</i> bukan <i>az-zalzalalah</i>

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n
Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللَّهُمَّ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i 'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahrul Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*

saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-sala>m*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan satu-satunya ajaran agama yang hakekatnya adalah untuk keselamatan umat manusia. Hal ini dibuktikan dalam konteks ajarannya yang mengandung nilai-nilai *rah{matan lil'a>lami>n*, artinya ajarannya bersifat universal, tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam saja akan tetapi, sebaliknya dapat meletakkan dasar-dasar dan pola hidup yang tepat untuk dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara keseluruhan.

Menurut Shaff Muhtamar yang dikutip oleh Dr.H. Muhammad Said, M, .Si dalam penelitiannya “*Revitalisasi Tradisi Massolo’ pada Luwu Utara (dalam Perspektif Dakwah)*”, bahwa hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan yang pernah ada dalam kehidupan dunia ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka yang biasanya berbentuk gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya.¹ Dimana setiap masyarakat mempunyai kerakter sendiri yang berbeda dengan masyarakat lain dalam hal nilai-nilai budaya yang merupakan pola tingkah laku. Dengan demikian, budaya lokal adalah hal yang merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa yang tumbuh dan berkembang dalam suku bangsa yang ada di daerah tertentu.

¹ H. Muhazzab Said, ed.al., *Laporan Hasil Penelitian “Revitalisasi Tradisi Massolo’ Pada Upacara Kematian di Baebunda Kabupaten Luwu Utara (Dalam Perspektif Dakwah)”*, (Stain Palopo, 2014), h. 1.

Perkembangan agama Islam sejak awalnya, menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Islam ketika berhadapan dengan adat yang sudah mapan dituntut menunjukkan kearifannya. Dan Islam dalam realitanya mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap, bukan sebaliknya dengan kekerasan, karena Islam adalah agama damai dan menganjurkan perdamaian.²

Mayoritas umat manusia sebagai penduduk dunia mempunyai perbedaan latar belakang ruang dan waktu memiliki hubungan yang relevan antara ajaran Islam terhadap segala segi kehidupan manusia saat ini. Sebagaimana anjuran ajaran Islam itu sendiri bersifat universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan tidak memandang ras, kebangsaan, suku, maupun warna kulit. Sifat universal ajaran Islam ini terdapat di dalam firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiyah/21:107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.³

² H. Muhazzab Said, ed.al., *Laporan Hasil Penelitian "Revitalisasi Tradisi Massolo' Pada Upacara Kematian di Baebunda Kabupaten Luwu Utara (Dalam Perspektif Dakwah)"*, (Stain Palopo, 2014), h. 2.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 2013), h. 461.

Perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia tidak lain yakni melalui perjuangan dakwah. Peranan dakwah ini dapat berjalan dengan kekhilafaan manusia di bumi dapat diungkap bahwa Tuhan menciptakan segala yang ada bumi dari tidak ada menjadi ada dan manusia menciptakan dari ada menjadi ada yang lain, dan juga sebagai para pengemban misi mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia dalam mewujudkan cita-cita *rahmatan lil'alamiin*.⁴ Hal ini selaras dengan perintah berdakwah adalah kewajiban, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali-Imran/3:104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

Perintah dakwah tersebut dilakukan dengan risalah Islam yang terkandung nilai-nilai humanis bagi umat manusia yang bersifat universal, maupun mengikuti perkembangan zaman dalam bingkai perubahan sosial. Diantara hakikat dakwah Islam adalah merupakan manifestasi *rahmatan lil'alaamin*, yaitu sebagai upaya menjadikan sumber konsep bagi manusia di dunia ini dalam meniti kehidupannya yakni:

Pertama, upaya menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam yang menjadi konsep-konsep operasional dalam segala aspek kehidupan manusia. Kedua, upaya

⁴ HM. Saleh Muthalib, *Fungsi Agama pada Peningkatan Sumber Daya Manusia*, (Jilid I; Prop. Sul-Sel: Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1997/1998), h. 4.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 79.

mewujudkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual, baik pada individu, keluarga maupun masyarakat. Hal ini sangat perlu untuk dilakukan melihat kondisi perkembangan peradaban manusia yang menyangkut segala kehidupan, yakni politik, sosial, budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan.⁶

Keberadaan Islam di nusantara dengan keanekaragaman budaya dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media pendekatan dakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan budaya sangat erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan budaya diambil oleh Islam untuk di luruskan praktik pelaksanaannya berdasarkan hukum syariat.

Tradisi dalam arti *al-'urf* memiliki makna yang sama, yaitu aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat. Agama adalah suatu kepercayaan, sistem budaya yang menghubungkan manusia dan kehidupan. Praktek agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, pemujaan, dan pesta.⁷ Agama juga bisa diartikan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi,

⁶Sykriadi Sambas, *Dakwah Damai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 7-8.

⁷Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), h. 2-3.

karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebahagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.⁸

Masyarakat Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo sebagian merupakan masyarakat Bugis Luwu yang masih menjalankan nilai-nilai budaya secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi *mabbaca-baca* adalah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo sampai sekarang. Masyarakatnya sebahagian besar menganut agama Islam, yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat tersebut. Namun dalam praktik tradisi masih banyak yang terpengaruh dengan kebiasaan Hindu-Budha yang kuat. Salah satu tradisi yang mereka miliki adalah tradisi *mabbaca-baca*. Tradisi ini merupakan kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat. Tradisi *mabaca-baca* ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur mereka, karena menurut masyarakat setempat tradisi dan tradisi ini sudah ada dari zaman nenek moyang dan merupakan suatu kepercayaan yang mereka lanjutkan hingga saat ini.

Melihat fenomena di atas, masyarakat Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo merupakan segolongan orang yang mempunyai kepercayaan yang unik, walaupun mereka pada umumnya beragama Islam. Di sini terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

⁸Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Malang: Ghalia Indonesia dengan UMM Press, 2002), h. 29.

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya.⁹ Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam masyarakat.

Budaya lokal di Sulawesi Selatan, masih dilestarikan yang merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Warisan leluhur tersebut biasanya berupa tradisi, tradisi istitradisi, dan kebiasaan yang lebih mengarah kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat termasuk dalam masyarakat Luwu. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan adanya Tradisi *mabbaca-baca* maka saya mengangkat judul “Tradisi *Mabbaca-baca* di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa Masyarakat Kelurahan Balandai Melestarikan Tradisi *Mabbaca-baca*?

⁹Kasmiran Wuryo & Sjaifullah Ali, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta: Sabdodadi, 1982), h. 38

2. Apa Faktor Penyebab Masyarakat Kelurahan Balandai Tetap melestarikan Budaya *Mabbaca-baca*?
3. Bagaimana Tradisi *Mabbaca-baca* Masyarakat Kelurahan Balandai dalam Perspektif Dakwah?

C. Definisi Oprasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Definisi oprasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahan interpretasi pembaca terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul, maka penulis memberikan batasan judul dengan penjabaran sederhana. Untuk memperjelas variabel yang terdapat dalam judul, maka diperlukan definisi oprasional, sebagai berikut :

1. Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat masyarakat di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo yang sudah membudaya secara turun temurun di mana tradisi tersebut sudah berakulturasi dengan ajaran Islam.

2. *Mabbaca-baca*, adalah salah satu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Kelurahan Balandai, yaitu pembacaan doa yang dibacakan oleh seorang *Guru*, yakni Imam desa/ Imam masjid setempat, ustadz, pemuka adat atau orang yang dihormati di daerah tersebut, dengan menyiapkan berbagai jenis makanan yang diletakkan di atas nampan.

3. Perspektif dakwah yang dimaksud adalah bagaimana sudut pandang dakwah terhadap tradisi *mabbaca-baca* yang dilakukan dengan cara menyiapkan berbagai jenis makanan yang diletakkan di nampan sebagai syarat dalam prosesi

mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. Artinya, apakah tradisi *mabbaca-baca* tersebut berisi nilai-nilai dakwah.

Adapun ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pembahasan sekitar perspektif dakwah terhadap tradisi *mabbaca-baca*, yakni bagaimana dakwah itu melihat tradisi *mabbaca-baca* di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa Masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi *Mabbaca-baca*.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab Masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya *Mabbaca-baca*.
3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *mabbaca-baca* Masyarakat Kelurahan Balandai dalam perspektif dakwah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat berfungsi sebagai arahan, masukan bahan pertimbangan, perbaikan atau penyempurnaan kepada penelitian.¹⁰ Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi *mabbaca-baca* dalam perspektif dakwah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian yang sejenis dan lebih mendalam dimasa yang akan datang.

b. Bagi tempat yang diteliti

Dapat dijadikan acuan dan pemahaman dalam melaksanakan suatu tradisi dalam kehidupan.

c. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan informasi dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat terhadap pemahaman tradisi *mabbaca-baca* dalam perspektif dakwah.

d. Bagi almamater kampus IAIN Palopo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah dalam rangka mempermudah sumber rujukan dalam bidang akademik.

¹⁰Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, (Daya Makassar Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2015), h. 206

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, dan tiap-tiap bab memiliki sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan suatu sistem yang menyatu dan terkait satu sama lainnya. Kelima bab yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan *background* dari penulis skripsi yaitu berisi tentang pokok-pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti, rumusan masalah yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok penelitian atau pertanyaan yang menjelaskan masalah atau isu dalam penelitian yang terdiri dari tiga pertanyaan, definisi operasional yaitu variabel yang ada di dalam penelitian dan ruang lingkup penelitian yaitu keluasan cakupan penelitian yang dibatasi dengan pembahasan lokasi penelitian, membatasi banyaknya variabel yang akan dikaji, dan membatasi subjek penelitian, yang bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, tujuan penelitian, adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan serta menguji suatu pengetahuan, selain itu digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, manfaat penelitian yaitu keuntungan atau potensi yang bisa diperoleh oleh pihak tertentu setelah penelitian yang peneliti teliti telah selesai, garis-garis besar skripsi adalah meliputi penjelasan tentang sub-sub bab skripsi

Bab II Tinjauan Kepustakaan, Pada bab ini terdiri dari, penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, kajian pustaka

atau landasan teoritis yaitu teori-teori yang mendasari pembahasan secara mendetail, dapat berupa definisi-definisi yang terkait dengan ilmu atau masalah yang diteliti, kerangka pikir adalah pernyataan yang dibuat oleh peneliti terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan peneliti

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah pendekatan sosiologi, pendekatan komunikasi, dan pendekatan agama, dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*Field researd*) dengan pendekatan kualitatif, lokasi dan waktu penelitian dalam skripsi ini dilakukan di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan rencana waktu penelitian selama 2 (dua) bulan, informan/subjek penelitian adalah subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, sumber data adalah informan yang menjadi narasumber dalam penyusunan skripsi ini, teknik pengumpulan data adalah cara atau proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari subjek yang menjadi informan, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun skripsi yang meliputi editing, kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan dan makna, keseragaman kesatuan data, relevansi dan konsistensi jawaban dan teknik analisis data yang digunakan peneliti ada 3 (tiga) yaitu : reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan instrument penelitian yang digunakan ada 4 (empat) yaitu pedoman wawancara, handphone, buku dan pulpen dan dokumentasi.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini terdapat 3 (tiga) bagian yaitu pertama gambaran umum lokasi penelitian, kedua hasil penelitian dan ketiga pembahasan.

Bab V Penutup, pada bagian ini terdiri atas, pertama kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, dan kedua saran atau implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul yang diambil penulis. Maksud dari pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang tidak sama dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suardi Wekketahun tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “ *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*” penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kelangsungan adat dan agama sehingga menemukan persentuhan sehingga terjalin relasi yang sama dalam interaksi antara islam dan adat di masyarakat bugis dalam tinjauan akulturasi budaya penelitian ini menggunakan penelitin lapangan (*field researt*) dengan pendekatan kualitatif.¹¹

Kedua, peneliti karya Arwan Nasruddin tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “ *Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*” penelitian ini mengkaji tentang tradisi mattammu

¹¹Ismail Suardi Wekke, “*Islam dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*”, (Skripsi; STAIN Sorong, 2013), h. xii.

bulung yang merupakan kebudayaan lokal ini di temukan unsur syara' di dalamnya. Salah satu yang dapat terlihat jelas dalam tradisi ini yaitu doa bersama atau ma' baca yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Adapun fokus penelitian ini yaitu terdapat pada unsur-unsur Islam dalam trades mattammu bulung, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk mengungkap tradisi mattammu bulung secara apa adanya di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan antropologi, agama, sosiologi, dan sejarah.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pelaksanaan adat di suatu desa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada adat dalam perpektif dakwah.

H. *Kajian Pustaka (Landasan Teoritis)*

1. Adat

a. Pengertian Adat

Secara etimologi adat berasal dari istilah Arab, yaitu (عَادَةٌ/عُرْفٌ). Kata ini berarti “kebiasaan”, jadi adat secara etimologi dapat didefenisikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang menjadi tradisi. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan

¹²Arwan Nasruddin, “*Tradisi mattamuttu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*”, (Skripsi; UIN Alauddin Makasar, 2017), h. x.

dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Adat kebiasaan disebut dengan secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya. Dikalangan masyarakat 'urf ini sering disebut sebagai adat. Sedangkan secara istilah, seperti dikemukakan oleh Abdul Karim Zidan, 'urf berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perkataan ataupun perbuatan.¹³

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masakini berasal dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils. "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."¹⁴

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.¹⁵

¹³Dea, "Urf" atau adat kebiasaan", [http://evadea.blogspot.com/2013/06/urf'adat-kebiasaan.html?m=1](http://evadea.blogspot.com/2013/06/urf%27adat-kebiasaan.html?m=1), diakses 26 mei 2018

¹⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial; Konsep Dasar Perubahan Sosial dari Evolusi Sampai Revolusi Radikal*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.70.

¹⁵Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Logo Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield, dia mengatakan bahwa konsep tradis itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*gread traditions*) dan tradis kecil (*little tradition*). Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *gread traditions* dan *little tradition*. *Gread traditions* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dan dengan sendirinya, mencakup jumlah orang yang relative sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam, pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.¹⁶

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.¹⁷

Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1) Dalam bahasa Klise dinyatakan, tradisi adalah kewajiban turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan

¹⁶Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 3-4.

¹⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 74.

gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengingat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasanya dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karna mereka telah menerima sebelumnya.

3) Menyiapkan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis.¹⁸

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

¹⁸Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial.*, h. 75-76.

2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁹

Pernyataan ini relevan yang disampaikan oleh Simuh bahwa wujud kebudayaan terdiri dari atas sistem budaya, ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial, tingkah laku dan tindakan, dan kebudayaan yang bersifat fisik dalam artefak dan benda-benda hasil budaya yang bersifat materi.²⁰

b. Macam-macam Adat

Adat/ *'urf* terbagi dari dua macam, yaitu *'urf shahih* dan *'urf fasid* (rusak). *'Urf shahih* adalah sesuatu yang telah saling dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib. Sedangkan *'urf fasid* (rusak) adalah sesuatu yang telah saling dikenal manusia, tetapi bertentangan dengan syara' atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib.²¹

1) Keabsahan adat sebagai landasan hukum

Beberapa alasan, adat sebagai landasan hukum adalah sebagai berikut:

a) Q.S. Al-A'raf/7:199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

¹⁹Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), h. 1.

²⁰R. Warsito, *Antropologi budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 53.

²¹Dea, "Urf" atau adat kebiasaan", [http://evadea.blogspot.com/2013/06/urf'adat-kebiasaan.html?m=1](http://evadea.blogspot.com/2013/06/urf%27adat-kebiasaan.html?m=1), diakses 26 mei 2018

Terjemahnya:

Jadikanlah pemaaf dan surulah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.²²

Kata 'urf /adat dalam ayat di atas, dimana umat manusia disuruh untuk mengerjakannya, oleh para ulama ushul fikih di pahami sebagai suatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Berdasarkan pemahaman diatas, maka ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi sebuah tradisi dalam suatu masyarakat.

b) Pada dasarnya, syariat Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selam tradisi itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kedatangan Islam bukan menghapus sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan.²³

c. Corak Hukum Adat

Hukum adat Indonesia yang normatif pada umumnya menunjukkan berbagai macam corak yang tradisional, keagamaan, kebersamaan, konkret, dan visual, terbuka dan sederhana, dapat berubah dan menyesuaikan, diantaranya sebagai berikut:

1) Tradisional

Hukum adat itu pada umumnya bercorak tradisional, artinya bersifat turun-temurun, dari zaman nenek moyang sampai ke anak cucu sekarang keadaannya masih tetap berlaku dan di pertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan.

a) Keagamaan

²² Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 237.

²³ Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.155-156.

Hukum adat itu pada umumnya bersifat keagamaan (*magis religious*) artinya perilaku hukum adat kaidah-kaidah hukumnya berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang gaib dan atau berdasarkan pada ajaran ketuhanan dari yang maha kuasa. Menurut kepercayaan bangsa Indonesia bahwa di alam semesta ini benda-benda itu serba berjiwa (*animisme*), benda-benda itu bergerak (*dinamisme*), di sekitar kehidupan manusia itu ada roh-roh halus yang mengawasi kehidupan manusia (Jin, Iblis, Malaikat, dan sebagainya) dan alam sejawad ini ada karna ada yang mengadakan, yaitu yang Maha Pencipta.

Oleh karna itu, apa bila manusia akan memutuskan, menetapkan dan mengatur sesuatu karya atau menyelesaikan suatu karya biasanya berdoa memohon keridhaan yang maha pencipta, yang gaib, dengan harapan karya itu akan berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, dan tidak melanggar pantangan (*pamali*) yang dapat berakibat timbulnya kutukan dari yang maha kuasa.

b). Kebersamaan

Hukum adat mempunyai corak yang bersifat kebersamaan dalam bahasa Yunani disebut *komunal*, artinya ia lebih mengutamakan kepentingan bersama. “satu untuk semua dan semua untuk satu” hubungan hukum antara anggota masyarakat yang satu dan yang lain didasarkan oleh rasa kebersamaan, tolong-menolong, dan gotong-royong.²⁴

2. Mabbaca-baca

a. Pengertian Mabbaca-baca

²⁴Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 33-35.

Mabaca-baca adalah membaca doa bersama untuk para leluhur (almarhum) menjelang Ramadhan dengan menyiapkan beberapa menu makanan dan juga *dupa*, doa tersebut dibacakan oleh seorang guru yakni orang yang dipercaya dikampung untuk membawakan doa, biasanya seorang imam desa, atau orang pintar.²⁵

Adat *mabbaca-baca* merupakan tradisi turun temurun dikalangan masyarakat bugis luwu di sulawesi selatan. Acara tradisi ini biasanya dilakukan mulai sepekan hingga satu hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi yang masih tetap terjaga baik dikalangan masyarakat pedesaan hingga perkotaan ini, biasanya diselenggarakan perumah tangga, sebelum menggelar *mabbaca-baca* keluarga mempersiapkan aneka hidangan yang diletakkan di nampan (*kappara*).

Setelah semua hidangan tersebut siap terlebih dahulu diatur sedemikian rupa di ruangan yang disipkan untuk membaca doa bersama, yang dipimpin oleh seorang guru baca atau tokoh adat. Seluruh anggota akan duduk bersilah didepan aneka hidangan sambil mengikuti guru baca berdoa dengan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 M yang dibawakan masuk oleh pedagang-pedagan dari tanah Arab, kira-kira semasa dengan kepemimpinan Khalifa Usman bin Affan. Namun kehadiran Islam dinusantara pada saat itu belum bercorak missioner Islamisasi tetapi lebih bercorak kerja sama perdagangan antara masyarakat Nusantara dengan masyarakat Arab.

²⁵ <http://radarbone.fajar.co.id/tradisi-mabbaca-baca-di-kalangan-masyarakat-bugis-jelang-idul> adha, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.

Baru pada abad ke-14 M, Islam masuk ke Nusantara dengan semangat Islamisasi melalui jalur perdagangan. Beberapa peneliti menerangkan bahwa para Ulama dari tanah Champa menggunakan jalur perdagangan masuk ke Nusantara untuk menyebarkan Islam. Namun perlu dicatat bahwa bukan pedagang (kasta waisya) yang melakukan misi penyebaran Islam di Nusantara melainkan para Ulama yang menggunakan jalur perdagangan dan menggunakan perahu untuk masuk ke Nusantara ini.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, sudah banyak agama dan kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat. Semisal agama Budha, Hindu, kepercayaan Kapitayang di tanah Jawa, kepercayaan To-lotang dan Ammatoa di tanah Bugis dan masih banyak lagi kepercayaan-kepercayaan lokal di Nusantara sudah dianut oleh masyarakat jauh sebelum Hindu dan Budha masuk agama Hindu dan Budha merupakan agama yang mampu melakukan akulturasi dengan adat-adat kepercayaan lokal, sehingga kedua agama yang berasal dari India tersebut mudah diterima dan dianut oleh masyarakat Nusantara. Bisa dipastikan, agama Hindu dan Budha yang ada di Nusantara ini tidak sama persis, bentuk dan corak ritual keagamaannya oleh karena telah tercampur dengan adat-adat lokal masyarakat.

Tidak berbeda dengan agama Hindu dan Budha, keberadaan Islam di Nusantara disambut baik oleh masyarakat karena kemampuan para ulama untuk mengakulturasikan budaya-budaya Islam masuk ke budaya-budaya kepercayaan Lokal. Bahkan jika para Ulama menyebarkan Islam tanpa mengakulturasikan budaya

maka Islam tidak akan diterima dan tidak akan menjadi agama mayoritas di Indonesia saat ini.

Salah satu kebudayaan lokal yang mengakar di masyarakat Nusantara, terutama di masyarakat bugis luwu adalah *mabbaca-baca*. Perilaku yang berulang-ulang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan. *Mabbaca-baca* merupakan usaha yang dilakukan masyarakat bugis Luwu untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk mendoakan almarhum (leluhur) agar mendapat keselamatan di akhirat dan juga keluarga yang ditinggalkan juga mendapat keselamatan, kesehatan, dan juga dilakukan sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh seseorang.

Mabbaca-baca ini tidak dilarang atau dihilangkan oleh ulama penyebar Islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga, usaha mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak Hindu, Budha dan berbauh kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Doa-doa untuk orang mati, kalimat-kalimat kesyukuran, persi sebelumnya dirubah dengan persi yang berbauh Islam.

Mabbaca-baca berasal dari bahasa bugis, yaitu membaca. Jadi *mabbaca-baca* dapat diartikan sebagai usaha seseorang meminta orang lain untuk membacakan doa-doa keselamatan, kesyukuran, serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang. Biasanya orang yang di minta *Mabbaca* adalah orang yang dianggap punya ilmu

agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Ritual adat *mabbaca-baca*, juga banyak ditemukan di Tanah Luwu Kota Palopo yaitu pihak yang didoakan biasanya menyiapkan berbagai macam makanan yang diletakkan dinampan kemudian makanan tersebut dibaca-baca oleh tokoh agama atau tokoh adat, yang melakukan ritual ini akan memanggil tetangga-tetangganya untuk menikmati hidangan bersama-sama, setelah tokoh adat/agama selesai membaca doa-doanya. Biasanya *mabbaca-baca* dilakukan pada saat menjelang bulan Idul Fitri.

Dupa atau kemenyang merupakan pelengkap yang tidak pernah hilang dalam ritual ini. Pada masa silam, selain dianggap punya aroma mistik, dupa atau kemenyang disepakati sebagai pengharum untuk melakukan ritual-ritual yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat kebudayaan. Sehingga tidak lengkap rasanya jika melakukan *mabbaca-baca* tanpa ada asap dan wangi dupa atau kemenyang menyelimuti ruang tamu.

b. Sistem Kepercayaan

Sebelum adanya pengaruh Agama-Agama seperti Hindu, Budha, dan sebagainya muncul di Indonesia, maka kepercayaan nenek moyang bangsa kita sangat mendasar pada dua sistem kepercayaan, dan kepercayaan itu telah menjadi sebuah ideologi dalam keyakinan mereka. Dan kepercayaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan/paham *animisme*

Paham animisme adalah mempercayai bahwa tiap-tiap benda dapat ditempati oleh roh-roh, terutama roh-roh manusia, yang dapat menolong atau mengganggu manusia.

2) Kepercayaan/paham *dinamisme*

Paham Dinamisme adalah mempercayai bahwa tiap-tiap benda dapat ditempati oleh kekuatan sakti, yang bisa memberikan manfaat atau malapetaka kepada manusia.²⁶

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil di atas adalah, dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, dan agar terhindar dari roh-roh tersebut mereka menyembahkan dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

3. Perspektif

a. Pengertian

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Suatu perspektif tidak berlaku semena-mena. Seperti contohnya rumah adalah rumah tidak mungkin atas nama perspektif jeruk. Jadi perspektif pada satu sisi menyerap benda itu sekaligus makna pengetahuan tentang benda itu dalam kerangka epistemologis.

Perspektif selalu mendahului observasi kita, kita bisa saja mengamati suatu peristiwa dengan pikiran kita yang terbuka dan netral, namun begitu kita harus

²⁶Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), h.31.

mengobservasi suatu hal, kita akan melakukannya dengan cara tertentu. Nilai perspektif kita tidak terletak dalam nilai kebenarannya atau seberapa baik ia mencerminkan realitas yang ada. Semua perspektif yang akan diperoleh adalah benar dan mencerminkan realitas, walaupun setiap perspektif pada tahap tertentu kurang lengkap serta distorsi. Jadi yang menjadi inti adalah upaya mencari perspektif yang dapat memberikan kepada kita konseptualisasi realitas yang paling bermanfaat bagi pencarian tujuan kita.²⁷

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, perspektif dalam sebuah kehidupan tidak bisa dipisahkan. Baik itu perspektif tentang hidup, tentang diri sendiri dan tentang orang lain. Perspektif individu ini lalu mengalami generalisasi ketika sekelompok orang memiliki pandangan yang sama. Sehingga perspektif adalah sudut pandang, sudut pandang dalam melihat, menilai sesuatu. Oleh karena itu perspektif tergantung oleh siapa yang melakukannya.

4. Dakwah

a. Pengertian

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan islam kultural, yaitu; salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (mad'u) dengan

²⁷ Zulfajri, *Resume Pengertian Perspektif dan Paradigma*. (Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), Universitas Andalas 2015.

memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Seperti yang telah dilaksanakan para mubaligh yang menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa, yang sebutan populernya adalah “*wali songo*” (sembilan wali), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan sangat memperhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Jawa pada saat itu, sehingga hasilnya banyak masyarakat Jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.²⁸

Pengertian dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pengertian dakwah secara etimologi dan pengertian dakwah secara terminologi.

1) Pengertian Dakwah Secara Etimologi

Secara etimologi, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan.²⁹ Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata kerja : *da'aa – yad'uu – da'watan*, artinya : menyeru, memanggil, mengajak. Dakwah dalam bahasa Inggris sama artinya dengan *preaching* yang berarti penyebaran kata-kata nasehat, khotbah. Kata tersebut berasal dari *to preach* yang berarti mengajak, berkhotbah, menasehati selain itu dakwah juga berarti penyiaran dan propaganda.

Hal di atas tergambar dalam Q.S. An-Nahl/16: 125, sebagai berikut:

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.1-3.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 127.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁰

Makna seruan sebagaimana pada defenisi di atas juga terdapat pada Q.S.

Ali'Imran/3:103, sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.³¹

2) Pengertian dakwah secara terminologi

Pengertian dakwah secara terminologi dikemukakan oleh para ahli dakwah diantaranya:

a) M. Arifin, mengatakan bahwa dakwah ialah suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku dan sebagainya yang di lakukan secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu

³⁰Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 383.

³¹Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 79.

pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.³²

b) Quraisy Shihab mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keisyafan atau usaha menguba situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.³³

c) Farid Ma'ruf Noor berpendapat bahwa dakwah adalah suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi shibghah yang mendasari, menjiawai, dan mewarnai seluruh sikap dan tindaah laku dalam hidup dan kehidupannya.³⁴

Pendapat pakar di atas, dapatlah dipahami bahwa dakwah berorientasi dan menitikberatkan pada pembinaan dengan kata lain bahwa dakwa adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk memperbaiki dari situasi yang baik serta mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Disamping itu ia berusaha pengembangan yang artinya suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.

b. Tujuan Dakwah

³² H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 6.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumilkan Al-Qur'an*, (Cet.IX;Bandung: Mizan, 1995), h.194.

³⁴ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet.I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h.29.

Dakwah bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat, maka tindakan duniawinya harus melihat diri, aspek tugas kejadian manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dan menempati amanat tujuan kejadian manusia yaitu mengabdikan kepada Allah.

Abdul Kadir Munsyi, memberi tiga pokok urgensi dari tujuan dakwah yaitu:

a) Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula ber-tuhankan selain Allah. Firman Allah dalam Q.S.An-Nisa/(4):36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.³⁵

b) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karna Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.

Firman Allah daalaam Q.S.Al-Bayyinah/(98):5

﴿وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karna (menjalankan) agama.³⁶

Adapun firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi/18:103-105

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 109.

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h. 907.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿٤٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ
تَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿٤٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ
فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahu kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?” Yaitu orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-bainya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari kiamat.³⁷

c) Menjaga manusia untuk mengimplementasikan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.³⁸

Hal ini seperti diperintahkan Allah di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 44-45 dan 47.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
﴿٤٥﴾ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Baraang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim. Barang siapa tidak memutuskan perkara

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., h.417.

³⁸ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma, Hingga Metodologi*, (Jember: Tsaqila Pustaka, 2010), h.14.

menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.³⁹

c. Fungsi Dakwah.

Islam seperti yang dikatakan Prof. Max miller adalah agama dakwah, artinya pesan Islam itu harus disampaikan sebagai kebenaran dan usaha tersebut merupakan tujuan suci. Jadi dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan (Islam) ini merupakan instrument Islam untuk menanamkan nilai kebenaran yang mutlak.

Akan tetapi, dalam hidup dan kehidupan ini selalu terjadi dinamika hidup yang menggeser makna hidup itu sendiri. Sementara itu Islam sebagai agama dakwah menghendaki tatanan kehidupan yang ideal, serasi, harmonis baik dari segi aspek material maupun spiritual.

Jalaluddin Rahmat melihat peran Islam dalam mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik adalah sebagai berikut:

a) Kehadiran Islam di dunia dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan kepada cahaya. Islam datang untuk membebaskan masyarakat dari hidup yang berdasarkan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan tentang syariat menuju pengertian tentang halal-haram, dari kehidupan yang penuh beban dan belenggu ke arah kebebasan.

b) Disisi paradigma Islam memandang perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individu, yang secara berangsur-angsur perubahan individual ini harus disusul dengan perubahan institusional.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h.152-153.

c) Perubahan individual ini harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan syariat Islam), kemudian dimensi ideological (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar.

d) Kemunduran umat Islam bukan hanya terletak pada kejahilan tentang syariat Islam, tetapi juga pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial.⁴⁰

d. Sumber dan Landasan dakwah dari Al-Qur'an dan Hadis

1) Sumber dan Landasan Dakwah dari Al-Qur'an

Q.S. Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

هم المفلحون ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴¹

2) Sumber dan Landasan Dakwah dari Hadis

Hadis yang menjelaskan tentang dakwah, seperti yang tertera di dalam Hadis riwayat imam Bukhari dan imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ - مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ - رواه مسلم⁴²

⁴⁰ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma*, ., h.10.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.79.

⁴² Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi , *Sahih Muslim Kitab : Iman/ Juz 1/ (Libanon: Darul Fikri, 1993), h. 46.*

Artinya:

Dari Abi Saïd al-Khudriy telah berkata bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: Barang siapa di antar kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.⁴³

Al-qur'an dan hadis kedua sumber pokok hukum Islam ini dijadikan sumber ilmu dakwah alasanya:

- a. Al-Qur'an dan Al-hadis menjadi sumber motivasi dan semangat pelaksanaan dakwah.
- b. Al-Qur'an dan Al-hadis telah menentukan bagaimna seharusnya dakwah dilaksanakan yang meliputi pendekatan metode dan sebagainya.⁴⁴

5. Teori Pendukung (Teori Konstruksi Sosial)

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu dianjurkan oleh kebudayaan dan masyarakat.⁴⁵

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realita sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berasal dari luar individu dan realita itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Realita simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah

⁴³Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma.*, h. 22.

⁴⁴Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma.*, h. 23.

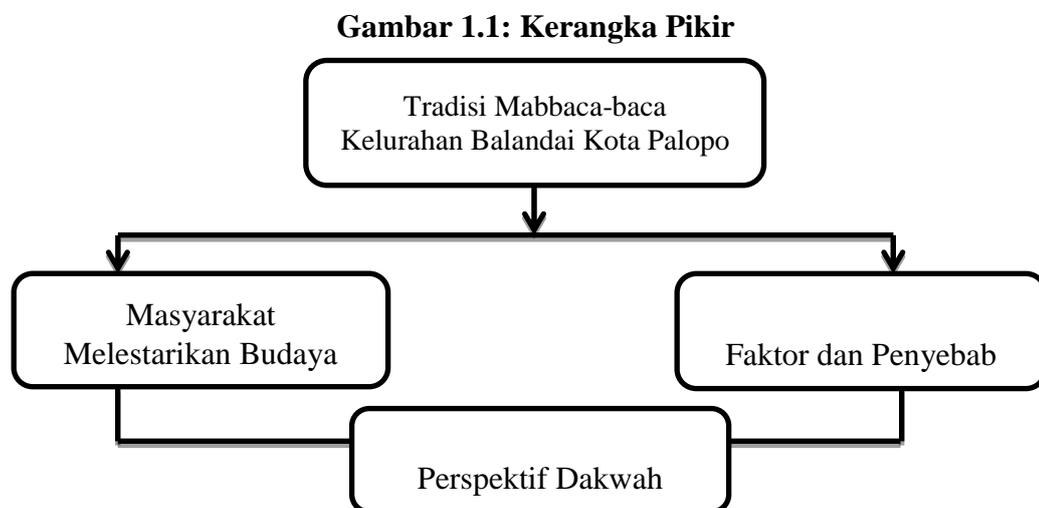
⁴⁵ Charles R Ngansi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial" 7 (2011): 4. h. 1

realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.⁴⁶

Teori konstruksi sosial dapat dijelaskan bahwa teori ini melihat realitas dalam sistem sosial yang diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas sebagai produk dari konstruksi sosial yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan tentang Adat *Mabbaca-baca*.

I. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka untuk menjelaskan alur penelitian ini, penulis memberikan gambaran dari kerangka pikir seperti di bawah ini. Lihat gambar 1.1;



Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti menjelaskan dari tradisi Mabbaca –baca Kelurahan Balandai Kota Palopo yang ingin dicapai yaitu bagaimana masyarakat melestrikan budaya mabbaca-baca serta faktor penyebab

⁴⁶ Ani Yuningsi, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations” 7, no. 56 (2006): 12.h.61.

dilestariakannya tradisi mabbaca-baca yang ditinjau melalui perspektif dakwah. Sehingga menghasilkan hasil penelitian terkait dengan judul yakni Tradisi Mabbaca-baca Kelurahan Balandai Kecamatan Bara kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ilmu dakwah memfokuskan diri pada perspektif sejumlah ilmu bantu dakwah. Dalam dunia ilmu pengetahuan, maka istilah :”pendekatan” sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji.⁴⁷

Adapun pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat.⁴⁸ Dengan pendekatan ini peneliti akan lebih bersosialisasi dengan cara ferbal terhadap masyarakat setempat mengenai pemahaman masyarakat terhadap tradisi mabbaca-baca dan mencoba melihat pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Pendekatan Komunikasi

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang

⁴⁷ Asep Saifullah Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 107.

⁴⁸ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Cet.XXX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.15.

didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Di sinilah pola proses dakwah dengan proses komunikasi.⁴⁹

Dilihat dari prosesnya, kegiatan dakwah adalah kegiatan, yaitu proses pengkomunikasian pesan-pesan Islam kepada masyarakat yang terdiri atas da'I sebagai komunikator, digunakan pendekatan komunikasi untuk memahami *mad'u* sebagai komunikasi, ajaran Islam isi pesannya dengan memanfaatkan metode dan media demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Karna semua unsur dalam komunikasi juga menjadi unsur dalam dakwah, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan komunikasi untuk melihat bagaimana perspektif dakwah terhadap tradisi *mabbaca-baca*.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi atau tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Seperti dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Bagdad dan Taylor, penelitian kualitatif yang didefenisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati.⁵⁰ Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini karena ada banyak pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan

⁴⁹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer : Aplikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Cet. I; Semarang: Pustaka rezki Putra, 2006), h. 68.

⁵⁰ Lexy J Meu-Leong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), h.3.

dengan kenyataan ganda. Kedua, penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Dan yang ketiga, penelitian ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Disamping itu alasan memilih metode kualitatif ini adalah karena data yang ditemukan tidak bersifat angka-angka, akan tetapi penelitian ini bersifat pernyataan-pernyataan yang perlu di analisis kembali agar mendapatkan hasil yang dimaksud.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo yang masyarakatnya memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik dan berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia pada umumnya dan provinsi Sulawesi Selatan khususnya. Salah satu diantara tradisi yang masih terus dilaksanakam secara turun temurun adalah tradisi *mabbaca* yang dilakukan pada acara tertentu. Peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa penduduk asli Kelurahan Balandai memiliki karakteristik tersendiri walaupun penduduknya mayoritas beragama Islam tetapi masih tetap menjalankan tradisi dan adat istiadat yang merupakan kearifan lokal dan terdapatnya struktur adat yang masih kuat ditaati.

Peneliti juga memilih lokasi tersebut karena dengan pertimbangan bahwa penulis berdomisili di tempat yang sama yaitu di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo, sehingga dalam perolehan data serta waktu, tenaga dan juga biaya dapat dilakukan dengan seefektif mungkin. Jadi peneliti menganggap lokasi

tersebut sangat tepat untuk peneliti melakukan suatu penelitian yang menyangkut tradisi *mabbaca-baca* di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (studi analisis dalam Perspektif dakwah).

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan, waktu tersebut dianggap cukup selama melakukan proses penelitian.

C. Informan/ Subjek Penelitian

Adapun untuk menentukan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* , yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dimana peneliti memilih informan dengan kriteria tertentu yang dianggap paling tahu apa yang akan diteliti sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sesuai dengan topik penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu: tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat

D. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang kongkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan

data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Mabbaca-baca dalam Perspektif Dakwah di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Palopo. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu: data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang mengetahui dengan jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti dalam hal ini yaitu tokoh tradisi, tokoh agama dan masyarakat. Data penelitian ini mencakup pada hasil observasi dan *interview* yang diadakan di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian.⁵¹ Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵¹ Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Cet.I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h.171.

1. Pedoman wawancara, yaitu daftar sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebagai pedoman pada saat melangsungkan penelitian.

2. Handphone, yaitu alat yang digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara dengan responden dan melakukan dokumentasi foto kegiatan peneliti dengan responden.

3. Buku dan pulpen, yaitu alat yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting dari hasil observasi lapangan atau hasil yang terkait dari hasil wawancara.

4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang telah ada seperti dokumen tertulis atau berupa gambar yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenarannya, maka penulis menggunakan beberapa teknik atau metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam metode ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan secara langsung, dan mencatat secara sistematis segala hal yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

Dalam pengumpulan data yang berupa observasi ini setidaknya mengandung 2 (dua) proses yang di perlukan panca indera yang sangat jeli dan tajam, terutama pendengaran, penglihatan dan ingatan yang sangat tajam untuk

menangkap metode yang akan diteliti. Tidak berhenti disitu saja melainkan semua apa yang telah ditangkap dan didengar tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian langkah selanjutnya yang ditempuh adalah analisis data. Tujuan dilakukan pengamatan ini terutama untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku yang nyata dan memahami perilaku tersebut.⁵²

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara bebas. Dimana peneliti bebas menanyakan apa saja kepada responden, tetapi tidak keluar dari pedoman wawancara dan tidak melupakan data yang akan dikumpul. Adapun responden peneliti yakni, tokoh tradisi, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan metode wawancara ini diharapkan mendapat data sebanyak mungkin, yang lebih mendalam dari responden, karena dengan metode ini akan mendapatkan tambahan data yang kita perlukan yang susah di peroleh dengan teknik lain.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang melalui dokumentasi ini akan diambil dari data yang telah ada baik dari buku dan dokumen berupa gambar yang berkaitan dengan data yang akan dibutuhkan dalam penelitian seperti dokumen yang ada di kantor kelurahan balandai dan lain-lain. Dokumentasi di sini diharapkan untuk bisa melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam teknik yang lain seperti observasi dan wawancara tersebut.

⁵² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta; Granit, 2004), h.70.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari hasil penelitian, baik bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi maka langkah yang ditempuh selanjutnya yaitu mengolah kemudian menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan. Pengolahan yang dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data yakni:

1. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif , yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis

data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.⁵³ Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu dilakukan melalui 3(tiga) tahap diantaranya:

a) Tahap Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Dalam proses reduksi ini, ada data yang terpilih dan ada data yang terbuang.

b) Tahap Penyajian Data

Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan mendisplay data. Proses mendisplay data yaitu menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

c) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir setelah mendisplay data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan inti dari kata-kata

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 40.

yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah itu kesimpulan diverifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Jadi, dalam mengolah dan menganalisis data ada 3 (tiga) teknik yang digunakan yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik tersebut memudahkan peneliti dalam data dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas tentang suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Balandai Kota Palopo

a. Kondisi Geografis

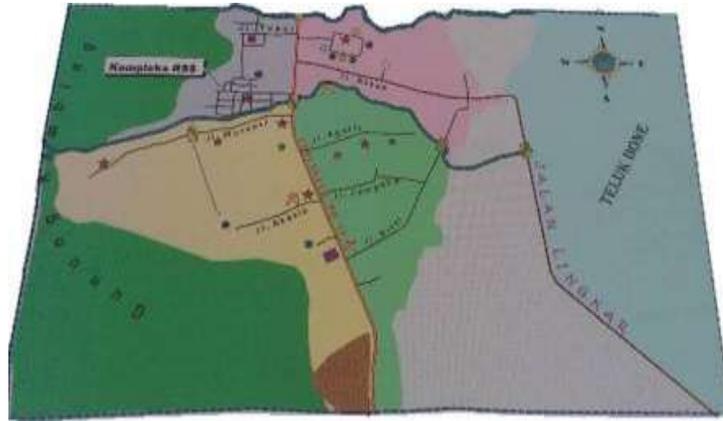
Kelurahan Balandai dimekarkan pada bulan Mei tahun 2016, Kelurahan Balandai adalah salah satu dalam wilayah Kecamatan Bara Kota Palopo dengan luas wilayah 5,6 km² terdiri dari daratan, pengunungan dan pantai. Adapun batas-batas Kelurahan Balandai adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tamalebba Kecamatan Bara.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Battang Kecamatan Wara Barat.

b. Keadaan dan Wilayah Balandai

- 1) Terdapat 4 rukun warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT)
- 2) Kelurahan Balandai dengan jumlah penduduk \pm 3.709 jiwa dan \pm 1.727 Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili Kelurahan Balandai.

- 3) Jarak dari ibu kota Kecamatan $\pm 0,5$ km, jarak dari ibu kota Kabupaten/ Kota ± 4 km, dan jarak dari ibu Kota Provinsi ± 368 .⁵⁴



Gambar 4.1 Peta Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo

Kelurahan Balandai telah di huni oleh beberapa suku, antara lain suku Bugis, Toraja, Makassar, Bali, Jawa, Ternate dan penduduk asli. Ini menggambarkan bahwa masyarakat di Kelurahan Balandai termasuk masyarakat yang kultur di mana masing-masing suku memiliki tradisi dan adat istiadat berdasarkan sukunya masing-masing. Kelurahan Balandai termasuk salah satu Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Bara, dan terdapat keanekaragaman masyarakat/penduduk dan sekaligus berpengaruh kepada perkembangan moral, akhlak dan budaya pada masyarakat setempat. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika ditengah-tengah kehidupan mereka tampak berbagai macam kebudayaan dan tradisi.

⁵⁴ Hamsir, Kepala Kelurahan Balandai Kota Palopo, *Wawancara*, Kelurahan Balandai Kota Palopo, 30 April 2018.

c. Penduduk dan Agama yang Dianutnya

Kelurahan Balandai sebagai lokasi penelitian hanya terdapat 4 RW dengan penduduk sebanyak 3.709 jiwa dan 1.727 KK. Adapun rinciannya sebagai berikut.

- 1) Sebanyak 3.099 jiwa beragama Islam.
- 2) 527 jiwa beragama Kristen Protestan.
- 3) 35 jiwa beragama Kristen Katolik.
- 4) 48 jiwa beragama Hindu.⁵⁵

Jika diperhatikan jumlah penduduk di atas, maka Kelurahan Balandai termasuk salah satu Kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang masih rendah. Selain penduduk asal, Kelurahan Balandai di huni oleh beberapa masyarakat pendatang yang berasal dari suku Toraja, Bugis, Makassar, Jawa, Ternate, dan Bali. Jadi, secara keseluruhan mereka merupakan masyarakat religius (penganut agama) di mana masyarakat dominan menganut agama Islam.

d. Jumlah penduduk Kelurahan Balandai RW 003 RT 003

Jumlah penduduk Kelurahan Balandai RW 003 RT 003 adalah sekitar 270 jiwa terdiri dari pria dan wanita.⁵⁶ Adapun kondisi penduduk yang bermukim dan menetap di Kelurahan Balandai RW 003RT 003, dapat dilihat dari Tabel Berikut:

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk kelurahan Balandai

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	113 jiwa

⁵⁵ Dodi, Sekertaris Lurah Balandai Kota Palopo, *Wawancara*, 30 April 2018

⁵⁶ Kasim, Ketua RT 03, *Wawancara*, 1 Mei 2018

2	Perempuan	157 jiwa
Jumlah		270 jiwa

a. Masyarakat Kelurahan Balandai Melestarikan tradisi *Mabbaca-baca*

Perbedaan suku bangsa itu tidak hanya menyangkut perbedaan bahasa, adat istiadat, dan sistem sosio-kultural pada umumnya, tetapi juga perbedaan orientasi nilai yang menyangkut sistem keyakinan dan keragaman masyarakat.

Kepercayaan dan tradisi lokal dalam masyarakat yang masih terdapat sisa-sisa tradisi *megalithikum* (adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar, seperti menhir adalah tugu yang melambangkan arwah nenek moyang sehingga menjadi benda pujaan. *Dolmen* adalah bentuknya seperti meja batu berkakikan tiang satu dan merupakan tempat sesaji). Pada dasarnya tertumpu pada keyakinan tentang adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi dalam alam dunia. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan. Seperti tradisi lokal itu adalah melakukan upacara adat, menghadirkan tata cara menanam dan memanen, melakukan selamatn serta melakukan upacara peralihan hidup.⁵⁷

Tradisi *Ma' baca-baca* merupakan tradisi masyarakat yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk di Kelurahan Balandai yang dilakukan dengan maksud untuk melakukan acara rasa kesyukuran dan tolak bala. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang ada sebelum datangnya Islam di Luwu yang diwarisi secara turun-temurun,

⁵⁷Budiyamin, Tokoh Agama, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

Tradisi *mabbaca-baca* di mulai dari adanya seseorang yang ingin melakukan acara misalnya tolak bala. Sebelum melaksanakan prosesi *mabbaca-baca* ada beberapa hal yang harus di persiapkan.

a. Tahap persiapan

1) Penentuan hari, biasanya masyarakat rompegading memilih hari yang baik dalam kepercayaan mereka seperti hari ahad, rabu dan kamis. Acara biasanya di lakukan pada malam hari karena pada saat itu warga punya waktu luang.

2) Menyiapkan makan malam bagi para tamu.

3) Persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan sesajian dalam prosesi *mabbaca-baca*

4) Adapun yang dipersiapkan yaitu kue tradisional yang wajib di sajikan seperti *Onde-onde* dan *Apang* serta kue pelengkap lainnya yaitu, kuelapis dan lain-lain. pisang, *Dupa* (dup), segelas air, dan kebokan.

b. Tahap pelaksanaan

Prosesi dilakukan setelah matahari tenggelam, shalat magrib dilakukan di rumah yang melaksanakan acara tersebut. Namun pada saat shalat tidak lupa di samping *pa'Baca* (imam atau orang pintar) disiapkan 2 loyang, yaitu 1 loyang besar dan 1 loyang kecil, karena setelah shalat *pa'Baca* langsung *ma'Baca*. Pertama loyang kecil yang di atasnya berisi kebokan, segelas air, dupa. Kedua loyang yang besar yang di dalamnya berisi beberapa sisir pisang yang minimal 40 biji pisang, beberapa piring kue *Onde-onde* dan kue *Apang*. prosesi selanjutnya yaitu makan bersama tamu yang datang, selanjutnya setelah makan dilaksanakana lah proses Barzanji (d disesuaikan dengan kondisi keluarga yang mengadakan). Ada

beberapa macam acara tolak bala misalnya tolak bala mobil baru. Pelaksanaan Barzanji dalam acara tolak bala mobil baru dilakukan dengan cara setelah beberapa orang masuk kedalam mobil, maka tuan rumah membawa keluar kitab Barzanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah.

Kitab Barzanji ini diletakkan dihadapan Imam disusul pula dengan sesajian yang berisi pisang, *onde-onde* dan *Apang*. Selanjutnya kedua bahan tersebut diletakkan di atas bantal guling dan diletakkan ditengah para hadirin yang hadir. Setelah semuanya lengkap lalu dupa (yang berisi bara api) dinyalakan. Imam memulai dengan membaca surat al-Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji bait pertama Imam membaca beberapa bait atau sampai pada bait untuk pembacaan shalawat, selanjutnya para hadirin berdiri untuk membacakan shalawat Nabi Muhammad saw. bersama Imam.⁵⁸

Saat pembacaan shalawat berlangsung dan para hadirin seluruhnya berdiri, dan pemilik mobil juga langsung menyalakan mesin mobil tersebut. Setelah selesai pembacaan shalawat dan para hadirin duduk kembali dan mesin mobil di padamkan, Imam melanjutkan bacaannya sampai tamat bait yang dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah selesai Imam membaca bait yang ada shalawat ini, pembacaan kemudian diberikan kepada undangan yang berada di sebelah kanan Imam. Pembacaan oleh undangan bisa sampai akhir bait atau akhir bait diselesaikan oleh Imam sampai akhir yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam.

⁵⁸Anwar Siduppa, Imam Desa Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

Setelah selesai Imam membacakan do'a penutup, maka kemudian kitab Barzanji diangkat masuk ke rumah dalam bersama dengan hidangan kue-kue. Selanjutnya, hidangan tadi dikeluarkan kembali dan dihidangkan. Terakhir tuan rumah mempersilahkan para hadirin untuk menyantap hidangan yang telah disediakan dengan ucapan *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Setelah para hadirin selesai menyantap hidangan maka berakhirilah suatu upacara keagamaan berupa pembacaan Barzanji.

Adapun makna simbol yang disiapkan dalam prosesi *mabbaca-baca* yaitu:

- a. Pisang, dalam melaksanakan *mabbaca-baca* ada beberapa jenis pisang yang bisa di pakai orang- orang yang melaksanakannya yaitu Pisang manurung, dengan arti agar rahmat Allah swt. senantiasa turun kepada yang melaksanakannya. Pisang Ambon, di artikan agar diberi umur yang panjang oleh Allah swt.
- b. Kue *Onde-onde*, maknanya agar jiwa yang melaksanakan tradisi *mabbaca-baca* baik lahir maupun batin.
- c. Kue *Apang*, berarti ta ngapa-ngapa (tidak kenapa-kenapa) maknanya agar orang yang melaksanakan *mabbaca-baca* tersebut tidak terkena musibah dan selalu dalam lindungan-Nya.
- d. Beras, dalam acara tersebut di taburkan ke mobil maknanya tidak pecah misalnya pada saat mobil kecelakaan, luka si pengemudi tidak terlalu parah.
- e. *Dupa, pa'dupa* berarti yang melaksanakan acara tradisi ini, memiliki aroma yang sangat wangi yang bermakna agar selalu merasakan aroma-aroma positif.

Demikianlah makna yang terkandung dalam tradisi *mabbaca-baca* yang selalu dilakukan pada setiap acara di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat

Kelurahan Balandai, karena mengandung maksud baik yang di mana ini hanyalah sekedar simbol yang memiliki makna yang baik yang di harapkan dari masyarakat adapun dari pelaksanaan tradisi tersebut tetap menurut pada aturanNya dan tidak ada maksud lain. Namun, ketika Islam datang, prosesi ini mengalami sinkretisme atau berbaur dengan budaya Islam. Bahkan Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Luwu telah mengamini prosesi ini.

Menurut Hasrawati bahwa, tradisi *mabbaca-baca* terutama yang biasanya dilaksanakan oleh sebahagian masyarakat yang ada di Kelurahan Balandai sampai saat ini masih terjaga karena tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tujuannya sangat baik sehingga masyarakat tetap menjaga dan melestarikannya.⁵⁹ Cambi melanjutkan bahwa tradisi *mabbaca-baca* tetap terjaga sampai saat ini karena merupakan tradisi leluhur, dimana merupakan kewajiban bagi anak cucunya atau generasi setelahnya untuk menjaga dan melestarikan, hal ini dilakukan dalam rangka menjauhkan diri dari kesialan dan mendapatkan perlindungan Allah. swt.⁶⁰ Berdasarkan sejarah tentang penyebaran agama Islam apabila ditemukan pada suatu masyarakat yang mayoritas penduduknya telah beragama Islam namun ada ritual yang tetap berlangsung dalam masyarakat, dan pada saat yang sama tidak dipraktikkan oleh masyarakat Islam lain. Ini semata-mata merupakan ritual yang menjadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya.

⁵⁹Hasrawati, Masyarakat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

⁶⁰Cambi, Masyarakat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

Anwar Sidupa membenarkan hal tersebut dan mengatakan bahwa ritual *mabbaca-baca* merupakan salah satu ritual yang telah diwariskan semenjak dahulu sebelum masyarakat Luwu mengenal Islam. Ritual ini tetap dipertahankan dengan dan berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam.⁶¹ Pemaknaan awal agama selalu saja mengaitkan apa yang ada dalam lingkungan pribadi. Sementara apa yang datang berusaha untuk dikompromikan dengan realitas. Dalam penerimaan agama, sebagaimana ditunjukkan di beberapa daerah khususnya di Sulawesi Selatan pada umumnya masyarakat tidak serta merta meninggalkan adat yang sudah ada sebelumnya. Tetapi meninjau dengan pandangan Islam. Pada gilirannya kemudian meninggalkan praktik yang tidak sejalan dengan Islam.

b. Faktor penyebab masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya Mabbaca-baca

Kehidupan agama maupun kehidupan budaya, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “keaktifan dan kemandirian”. Oleh karena itu, dalam setiap fase pertumbuhan dan

⁶¹Anwar Siduppa, Imam Desa Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.

Disadari kemudian bahwa Islam sebagai agama tidak datang kepada komunitas manusia dalam kondisi yang hampa budaya. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi, dan praktek-praktek kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Konteks sosiologis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa agama yang beresensi kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Tuhan dengan berbagai ajaran-Nya, keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang memang telah ada dalam masyarakat.

Jupri selaku tokoh adat di Kelurahan Balandai pada saat diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan bahwa *mabbaca-baca* merupakan tradisi yang memiliki niat dan nilai yang baik sehingga sangat perlu untuk dilakukan apalagi bertujuan untuk menunjukkan kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt. yang digambarkan dalam bentuk perbuatan.⁶² Dalam mengapresiasi bentuk kesyukuran kepada Tuhan dalam masyarakat terdapat beberapa macam adat dilakukan demikian pula halnya *mabbaca-baca* yang dilakukan tidak lain sebagai apresiasi bentuk kesyukuran atas nikmat yang telah diberikan. Masyarakat Luwu pada umumnya kental dengan ritual-ritual yang dapat dijumpai dalam masyarakat. Hal ini merupakan tradisi turun temurun namun mengalami modifikasi dimana adat dan agama tidak saling bertentangan dan dapat dipadukan.

Rasyid mengungkapkan bahwa:

⁶²Jupri, tokoh adat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

“Selama tidak bertentangan dengan syariat Islam maka *mabbaca-baca* boleh dilakukan, dan saya rasa yang dilakukan oleh masyarakat Balandai tidak bertentangan dengan syariat karena yang bacakan doa itu adalah Imam Desa jadi tidak ada unsur menyekutukan Allah di dalam pelaksanaannya”⁶³

Hasrawati lebih lanjut mengatakan bahwa *mabbaca-baca* merupakan suatu ritual yang intinya memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dan bacaan-bacaan yang dipanjatkan pun tidak menyimpang dari syariat Islam sehingga dapat dikatakan bahwa *mabbaca-baca* dapat dilakukan dan dibenarkan dalam agama, tradisi *mabbaca-baca* memang sudah dari dulu ada dan saya hanya meneruskan tradisi dari nenek moyang kami. Tradisi ini sudah jadi keyakinan dan kepercayaan kami, seperti ada acara-acara tertentu pasti tradisi ini dilaksanakan, masalah sejarahnya saya tidak paham yang terpenting saya sudah menjalani tradisi ini.⁶⁴

Hasna menambahkan bahwa di dalam pelaksanaan *mabbaca-baca* tidak ada unsur syirik dan menyekutukan Allah tetapi di dalamnya hanya membacakan doa-doa keselamatan, shalawat nabi, dan doa-doa bagi orang yang sudah meninggal tujuan diadakannya *mabbaca-baca* (bagi orang meninggal) tidak lain agar memberikan doa kepada orang yang meninggal dimana pahala kegiatan (menjalin silaturahmi, memberikan makanan kepada tetangga) diperuntukkan kepadanya serta diniatkan sebagai ibadah kepada Allah swt.⁶⁵

Adapun ungkapan dari masyarakat lain, Mina mengatakan bahwa *mabbaca-baca* sudah dijadikan tradisi, walaupun pada kenyataannya sekarang ini

⁶³Rasyid, masyarakat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

⁶⁴Hasrawati, Masyarakat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

⁶⁵Hasna, Masyarakat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

ada yang tidak melaksanakannya lagi, tetapi tetap saja banyak masyarakat yang melaksananya, karna masih banyak orang tua yang tahu tentang tradisi *mabbaca-baca* ini yang masih hidup.⁶⁶

Dalam hal ini juga diungkap oleh Ustad Yusri bahwa, mengenai pelaksanaan tradisi *mabbaca-baca* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti, menjelang masuknya bulan ramadhan, dan lain-lain dengan menyajikan berbagi jenis makanan itu diniati sebagai ibadah dan mengandung bacaan-bacaan ayat Al-quran dan sholawat Nabi, serta makanan itu disedekahkan dengan diniati sedekahnya keluarga yang meninggal, dimana pahalanya juga sampai kepada keluarga yang al-marhunm dan al-marhumah tersebut. Nah ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha bahwasannya ada seseorang mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian dia mengatakan , “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku tiba saja meninggal dunia dan tidak sempat menyampaikan wasiat padaku. Seandainya dia ingin menyampaikan wasiat, pasti dia akan mewasiatkan agar bersedekah untuknya. Apakah ibuku akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah untuknya? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “iya”. Jadi dari makna hadis tersebut bahwa orang yang meninggal juga bisa mendapatkan pahala yaitu dengan bersedekah.⁶⁷

Tradisi *mabbaca-baca* yang dilakukan di Kelurahan Balandai pada umumnya diselenggarakan di rumah-rumah penduduk yang bersangkutan dengan

⁶⁶ Mina, masyarakat Kelurahan Balandai, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

⁶⁷ Ustadz Yusri, Tokoh Agama Kelurahan Balandai, Wawancara pada tanggal 30 Desember 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

cara memanggil imam untuk memanjatkan doa sehingga menurut persepsi masyarakat setempat *mabbaca-baca* merupakan sebuah ritual yang harus dipelihara karena nilai yang terkandung di dalamnya sangat baik.

Jadi dari pendapat di atas secara garis besar dapat di pahami bahwa masyarakat Kelurahan Balandai sangat percaya dengan tradisi ini, dimana tradisi itu sudah ada dari nenek moyang dan mereka melanjutkan tradisi tersebut karna sudah menjadi suatu kepercayaan dan kebiasaan. Tradisi ini juga tidak melenceng dari syariat agama sebab sajian-sajian yang disiapkan itu tidak dibuang akan tetapi disedekahkan kepada orang lain . Tujuan masyarakat melaksanakan tradisi tersebut tidak lain yakni hanya untuk mengharap berkah dan keselamatan dari Allah swt.

c. Tradisi *Mabbaca-baca* Masyarakat Kelurahan Balandai dalam Perspektif Dakwah

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan. Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia

Meskipun dalam perjalanannya, Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya di mana Islam itu hadir. Kehadiran agama telah merambah ke

berbagai dimensi budaya manusia; mulai dari tradisi bahasa, pakaian, pergaulan, pola penyembahan, falsafah kearifan lokal, ritual kebahagiaan dan rasa syukur, prosesi kelahiran dan kematian, pernikahan dan warisan, dan lain-lain sampai kepada hal yang bersifat privat.

Sebagai sistem yang menata kehidupan manusia, Islam bersikap terbuka terhadap budaya lokal. Alquran sendiri turun dengan *asbab al-nuzulnya* yang tidak lepas dari kerangka budaya Arab. Nilai-nilai moral dan tata pergaulan Arab banyak yang dipertahankan. Muhammad saw. tidak datang dengan suatu peradaban lengkap yang sama sekali baru, tetapi melengkapi peradaban yang sudah ada dan mendorong untuk berkembang dengan semangat dan orientasi baru. Hal-hal yang telah ada sebelumnya ada yang dibuang, ada yang diubah, dan ada yang dibiarkan berjalan sebagaimana adanya.

Berdasarkan hal itu, sikap Islam terhadap budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga, yaitu:

- a. Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia. Misalnya, tradisi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditemui pada bangsa Persia dan Yunani. Para khalifah muslimin bahkan mendorong ilmuwan untuk menggalakkan penelitian dan penemuan baru.
- b. Menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, kebiasaan membawa sesajen ke tempat-tempat keramat seperti di bawah pohon besar yang di percaya masyarakat setempat

sebagai tempat keramat untuk meminta rezeki, harta dan tahta kepada pohon keramat tersebut.

c. Membiarkan saja, seperti pada pelaksanaan sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Islam, yaitu menganggap bahwa makanan yang di sediakan itu bukan untuk mereka yang telah meninggal tetapi itu adalah bentuk rasa syukur atas segala rezeki yang telah di berikan.⁶⁸

Pandangan Islam terhadap tradisi *Mabbaca-baca* sebagai hasil budaya yang ada sebelum datangnya Islam sampai Islam datang dan diterima masyarakat di Kelurahan Balandai yaitu Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur segala aktivitas manusia baik menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan penciptanya.

Pada lingkup hidup manusia yang diikat oleh norma-norma hidup atau aturan-aturan baik bersumber dari agama yaitu ajaran Islam maupun aturan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, manusia memiliki pola-pola interaksi yang melibatkan manusia lain dalam proses saling menyampaikan informasi dan menciptakan kebudayaannya, dan Islam sebagai agama yang mayoritas khususnya di Sulawesi Selatan mampu menjawab segala tantangan atau problematika kehidupan umat manusia baik dari segi kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya.

⁶⁸Masmuddin, Tokoh agama Kelurahan Balandai Kota Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 15 Agustus 2018 di Jln. Cempaka Kelurahan Balandai Kota Palopo.

Menciptakan sebuah kebudayaan melalui proses berfikir menemukan gagasan atau ide yang mengacu pada hasil cipta manusia atau apa yang diciptakan, apa yang dirasakan dan apa yang ia hasilkan. Kebudayaan yang diciptakan manusia adalah bukti bahwa manusia tersebut berfikir, membuktikan bahwa mereka ada dan eksis dengan terus menciptakan sebuah peradaban untuk mencapai nilai tertinggi dalam kehidupannya dengan ilmu yang dimiliki, salah seorang filosof mengatakan “Aku berfikir maka aku ada” maka inilah bukti bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk hidup lain yang tidak menciptakan kebudayaan.

Masyarakat dengan potensi atau kemampuan menciptakan kebudayaan serta mengembangkan kebudayaan tersebut harus sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti halnya kebudayaan berupa tradisi. Tradisi adalah kebudayaan tradisional masyarakat yang masih banyak ditemukan diruang-ruang gerak masyarakat dan tetap dipertahankan.

Tradisi *Mabbaca-baca* misalnya, masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Balandai karena memiliki nilai dan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat yang masih mempertahankannya. Kelangsungan suatu budaya khususnya budaya lokal sangat perlu untuk diperhatikan namun perlu ditekankan bahwa budaya dengan proses-proses mistik yang berlebihan harus dihilangkan di dalam kebiasaan masyarakat sehingga budaya atau tradisi masyarakat yang sesuai anjuran agama dapat tetap dilestarikan. Budaya yang terlanjur mengalami percampuran dan tetap dijalankan masyarakat harus tetap

dikontrol pemerintah sehingga pemerintah juga dapat menghimbau masyarakat agar dalam praktik kebudayaan tidak melakukan praktik menyimpang.⁶⁹

Berdasarkan pendapat seorang tokoh agama masyarakat Balandai yang mengatakan bahwa Islam sebagai agama yang universal telah memberikan ruang tertentu untuk manusia berinovasi dan berkreasi sehingga terbentuklah berbagai budaya masyarakat yang pada hakikatnya harus sesuai dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menurut beliau tradisi *Mabbaca-baca* di perbolehkan selama dalam proses *Mabbaca-baca* tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah Swt. apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kita kepada Allah swt. yang telah mendatangkan rezeki.⁷⁰

Pada teori masuknya Islam di wilayah Nusantara, Islam datang tidak serta merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar dan melakukan perang namun Islam datang dengan damai karena ajarannya mampu menyentuh aspek dasar kehidupan masyarakatnya. Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang jitu sehingga masyarakat menerima dengan terbuka dan dengan jalan damai, tidak seperti Islam di Arab

⁶⁹Budi Jamin, Tokoh agama Kecamatan Bara, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

⁷⁰Masmuddin, Tokoh agama Kelurahan Balandai Kota Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 15 Agustus 2018 di Jln. Cempaka Kelurahan Balandai Kota Palopo.

pada masa Nabi Muhammad saw. yang dipenuhi dengan peperangan dan pertumpahan darah demi penegakan agama Allah swt.

Menurut Anwar Sidupa pandangan Islam terhadap tradisi *Mabbaca-baca* sebagai berikut:

a. Pandangan Islam dari segi pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca* seperti pemotongan hewan seperti ayam dan hewan lain yang menurut ajaran Islam halal boleh saja, asalkan niat atau maksud dari memotongnya dengan menyebut nama Allah swt.

b. Pandangan Islam dari segi hubungan masyarakat atau berdasarkan nilai ukhuwah terhadap tradisi *Mabbaca-baca* yaitu Islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun warna kulitnya apalagi dengan kerabat atau sanak keluarga dan tetangga bahkan Nabi Muhammad Saw., sangat membenci umatnya yang memutus tali silaturahmi terhadap sesamanya apalagi dengan keluarganya sendiri.

c. Pandangan Islam terhadap *Mabbaca-baca* berdasarkan makanan yang menyerupai sesajen yang dipersiapkan untuk arwah nenek moyang kita yang telah mendahului kita, itu merupakan hal yang bisa membawa kepada dosa syirik kepada Allah swt., dan itu adalah kebiasaan orang hindu dahulu sebelum Islam merubah kebiasaan masyarakat yang sekarang sudah beragama Islam, dan bukan merupakan kebudayaan Islam sehingga dapat dikatakan terjadi menyimpang dari apa ajaran Islam yang seharusnya dan ini harus bisa diminimalisir dan kalau bisa dihilangkan sehingga tidak menyebabkan rusaknya aqidah dan syari'at Islam oleh

masyarakat.⁷¹ Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tradisi *mabbaca-baca* menurut dalam pandangan Islam boleh dilakukan apabila tidak mengandung unsur syirik dalam pelaksanaan atau ritualnya.

B. Pembahasan

Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori konstruksi sosial, dikatakan demikian karena teori ini menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah teori yang lahir dari interaksi timbal balik dan dapat menjadi sebuah keyakinan termasuk dalam perspektif agama yang memiliki banyak paham.

Allah swt. menunjuk manusia-manusia pilihan di antara kelompok atau masyarakat untuk menyampaikan petunjuk dan peringatan tentang “siapa” sebenarnya yang mereka cari, sebelum menyempurnahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrah manusia. Hadirnya para utusan Tuhan tersebut kembali meluruskan budaya masyarakat yang menyimpang dan membentuk budaya “khas” dalam wujud agama samawi.

Hadirnya agama dalam pengertian yang umum dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kekuatan/kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang menimbulkan sikap ketergantungan pada kehendak dan kekuasaan-Nya serta menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu dengan cara berkomunikasi dengan “Sang Pencipta” dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.

⁷¹Anwar Siduppa, Imam Desa Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

Tidak ada satu pun agama yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan oleh bangsa atau masyarakat yang warganya menjadi pemeluknya. Oleh karena itu, Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya. Begitu pula yang terjadi khususnya yang ada di Kelurahan Balandai yang mentaukan budaya dengan agama, dalam hal ini tradisi *mabbaca-baca* merupakan warisan budaya masyarakat Luwu yang tetap terjaga disebabkan karena adanya perpaduan antara budaya dan agama sehingga melahirkan sebuah adat dan agama pun tidak melarang selama dalam batasan-batasan tertentu.

Pada bagian ini akan membahas hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu terkait dengan masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi *mabbaca-baca*. Faktor penyebab masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya *mabbaca-baca*. Menjadikan tradisi *mabbaca-baca* masyarakat Kelurahan Balandai sebagai salah satu media dakwah Islamiyah.

1. Masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi *mabbaca-baca* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan merupakan ritual yang berasal dari nenek moyang yang kemudian mejadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya (Bugis/Luwu dengan Islam). Praktik ini tetap berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam. Sebaliknya justru menemukan tempat yang tepat untuk tetap berlangsung sebagaimana adanya, namun apa yang dipraktikan sekarang ini telah mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Sehingga apa yang

dikonstruksikan dalam berbagai aspek kehidupan apabila masih dalam koridor keislaman yang sah dan tidak menyimpang masih dapat dilakukan.

Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan bahwa ritual *mabbaca-baca* sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Balandai masih dalam batas-batas yang tidak melanggar ketentuan syari'i sehingga dapat tetap dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Imam Desa bahwa:

“Tradisi *mabbaca-baca* selama ini yang terjadi di Kelurahan Balandai masih pada batas-batas yang tidak melanggar ketentuan agama, hal ini disebabkan karena bacaan yang diwiridkan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw., dan yang membacakannya kebanyakan adalah saya sendiri”⁷².

Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual *mabbaca-baca* yang terjadi di Kelurahan Balandai tidak mengandung unsur syirik yang melanggar ajaran agama Islam.

2. Faktor penyebab masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya *Mabbaca-baca*

Setiap orang memiliki aturan yang berbeda-beda dalam menjalankan tradisi *mabbaca-baca*, perwakilan masyarakat dan tokoh adat di Kelurahan Balandai dalam wawancara pada penelitian ini menghasilkan pendapat serta kesimpulan yang sama bahwa pelaksanaan tradisi *mabbaca-baca* dapat dilaksanakan dengan catatan bahwa tidak mengandung unsur syirik dan hanya diniatkan sebagai bentuk kesyukuran serta meningkatkan tali silaturahmi dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasrawati bahwa *mabbaca-baca* merupakan suatu ritual yang intinya memanjatkan doa kepada Sang Pencipta

⁷²Anwar Siduppa, Imam Desa Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

dan bacaan-bacaan yang dipanjatkan pun tidak menyimpang dari syariat Islam sehingga dapat dikatakan bahwa *mabbaca-baca* dapat dilakukan dan dibenarkan dalam agama.⁷³ Sementara itu Jupri selaku tokoh adat menambahkan bahwa *mabbaca-baca* merupakan adat yang memiliki niat dan nilai yang baik sehingga sangat perlu untuk dilakukan apalagi bertujuan untuk menunjukkan kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt. yang digambarkan dalam bentuk perbuatan selain itu dapat menambah tali silaturahmi antara sesama.⁷⁴ Dari hasil penelitian tersebut tergambar bahwa masyarakat maupun tokoh adat mendukung keberlangsungan tradisi *mabbaca-baca* dengan dalil bahwa tidak bertentangan dengan ajaran agama serta memperkokoh persatuan.

3. Tradisi Mabbaca-baca Masyarakat Kelurahan Balandai dalam Perspektif Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bersifat mengajak atau menyeruh kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan syariat Islam menjadi sesuai dengan syariat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kenyataan ini sesuai dengan fakta lapangan, Masmuddin selaku salah satu tokoh agama berpendapat bahwa, Islam sebagai agama yang universal telah memberikan ruang tertentu untuk manusia berinovasi dan berkreasi sehingga terbentuklah berbagai budaya masyarakat yang pada hakikatnya harus sesuai

⁷³Hasrawati, Masyarakat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

⁷⁴Jupri, tokoh adat Kelurahan Balandai, *Wawancara*, pada tanggal 28 Juli 2018 di Kelurahan Balandai Kota Palopo.

dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan menurut beliau tradisi *mabbaca-baca* di perbolehkan selama dalam proses *mabbaca-baca* tidak memiliki niat untuk menyekutukan Allah Swt. apalagi sampai percaya bahwa makanan yang kita baca itu sampai kepada nenek moyang kita akan mendatangkan rezeki, karena yang mendatangkan rezeki itu hanyalah Allah Swt. semata adapun mengapa harus ada makanan-makanan tersebut hanya sebagai simbol rasa syukur kita kepada Allah swt. yang telah mendatangkan rezeki.⁷⁵

Tradisi *mabbaca-baca* adalah tradisi dan kepercayaan suatu golongan masyarakat. Dalam perspektif dakwah tradisi ini tidak bertentangan dengan hukum syariat. Karna di dalamnya mengandung makna-makna tersendiri dan juga mengandung ayat-ayat suci Al-qur'an. Dalam hal ini, sesajian sesungguhnya bukan diberikan kepada roh-roh, dan makhluk halus lainnya, tetapi sesajian itu diniatkan ibadah dan di sedekahkan kepada orang lain, dengan tujuan mendapatkan pahala.

Secara umum tradisi *mabbaca-baca* pada masyarakat Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo masih terlihat dilaksanakan sampai sekarang. Sehingga tidak heran jika adat ini ada yang menganggapnya sah saja, dan sekedar mengikuti. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yang terkait dengan teori konstruksi sosial bahwa tradisi *mabbaca-baca* masih dianut sampai sekarang. Hal ini karena masih dianggap fungsional bagi sebagian besar

⁷⁵Masmuddin, Tokoh agama Kelurahan Balandai Kota Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 15 Agustus 2018 di Jln. Cempaka Kelurahan Balandai Kota Palopo.

masyarakat Kelurahan Balandai Kota Palopo baik itu dalam segi niat maupun pelaksanaannya.

Kebudayaan di setiap daerah terkadang memiliki pemaknaan yang sama namun pelaksanaannya itu yang berbeda. Pola-pola unik yang diciptakan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri dalam menjalankan warisan dari nenek moyang sehingga berbeda dengan daerah lain. Setiap budaya memiliki caranya sendiri dan tujuannya sendiri dan terlihat dari kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Keragaman perbedaan tersebutlah yang menjadikan bangsa kita kaya akan tradisi.

Tradisi *mabbaca-baca* sebelumnya dijelaskan yakni proses dalam memanjatkan doa kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan serta sebuah prosesi dalam mendoakan kerabat yang telah dulu kembali ke sisi Allah. Berdoa merupakan hal yang wajib bagi manusia dan pasti akan dilakukan setiap saat. Namun yang membedakannya adalah cara yang dilakukan dalam proses memanjatkan doa kepada Tuhan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pada bab ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran berkenaan dengan masalah yang dibahas. Adapun kesimpulan dan saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Kelurahan Balandai melestarikan tradisi *mabbaca-baca* yaitu:
 - a. Merupakan adat turun temurun
 - b. Mengandung nilai kesyukuran kepada Tuhan
 - c. Tidak Mengandung unsur menyekutukan Allah swt. atau bertentangan dengan syariat Islam
2. Faktor penyebab masyarakat Kelurahan Balandai tetap melestarikan budaya *mabbaca-baca* karena mematuhi prinsip dasar agama dimana tidak terdapat unsur ke-syirikan di dalamnya.
3. Tradisi *mabbaca-baca* masyarakat Kelurahan Balandai dalam perspektif Dakwah yaitu
 - a. Dari segi pelaksanaan tradisi *mabbaca-baca* boleh saja, asalkan niat atau maksud dari memotongnya dengan menyebut nama Allah swt.
 - b. Hubungan masyarakat atau berdasarkan nilai ukhuwah terhadap tradisi *mabbaca-baca* yaitu Islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa

memandang agama, ras, suku, maupun warna kulitnya apalagi dengan kerabat atau sanak keluarga dan tetangga bahkan Nabi Muhammad Saw., sangat membenci umatnya yang memutus tali silaturahmi terhadap sesama apalagi dengan keluarganya sendiri.

Tradisi *mabbaca-baca* dalam perspektif dakwah tidak haram atau syirik, sebab sajian-sajian yang disuguhkan tidak diperuntukkan kepada roh-roh maupun makhluk lainnya akan tetapi sajian tersebut merupakan ungkapan kesyukuran yang pahalanya ditujukan kepada orang yang meninggal serta bersedekah kepada orang lain, adat ini tidak bertentangan dengan syariat Islam dan memiliki nilai dakwah dimana mengajak orang lain untuk selalu bersedekah dan menjalin silaturahmi.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang sederhana ini, ada beberapa pesan yang perlu penulis sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Sebagai masyarakat muslim yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi setempat (khususnya di Sulawesi Selatan), kita tidak dilarang untuk melaksanakan sebuah adat, tradisi, dan lainnya. Tetapi pelaksanaannya jangan sampai bertentangan dari ajaran Agama Islam serta harus sesuai dengan tujuan dakwah yang dibawa oleh para penyebar Islam (Dai) sebelumnya.

2. Sebagaimana proses pelaksanaan tradisi *mabbaca-baca* yang tidak luput dengan simbol-simbol yang digunakan, tentunya para penyelenggara kegiatan atau orang tua (Imam) dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat

terkait dengan simbol-simbol yang ada agar supaya simbol-simbol tersebut tidak disalah gunakan di kemudian hari

3. Sebaiknya dalam menyikapi sesuatu hendaknya tidak serta merta mengambil keputusan negatif apalagi mengklaim sebagai ajaran yang syirik., akan tetapi perlu melihat kepada substansi pelaksanaannya, serta adanya pengetahuan terhadap simbol-simbol yang digunakan, baik yang digunakan pada acara *mabbaca-baca*, tolak bala, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini belum ada pada masa Rasulullah saw., menyampaikan risalah. Hal ini muncul karena perpaduan adat dan Islam yang dijadikan sebagai media oleh para Dai dalam menyampaikan ajaran agama pada masa lalu khususnya yang ada di Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi , *Sahih Muslim* Kitab : Iman/ Juz 1/ (Libanon: Darul Fikri, 1993)
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta; Granit, 2004)
- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Logo Wacana Ilmu, 2001)
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer : Aplikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Cet. I; Semarang: Pustaka rezki Putra, 2006)
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Hadikusuma, Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003)
- Hadi,Sofyan, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma, Hingga Metodologi*, (Jember: Tsaqila Pustaka, 2010)
- Hakim, Lukman, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Cet.I; Surabaya: Terbit Terang, 1994)
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Penerbit Ghalia Indonesia, 2002)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 2013)
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997)
- Meu-Leong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989)
- Mubaraq, Zulfi *Sosiologi Agama* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010)
- Muhtadi, Asep Saifullah dan Agus Ahmad Safei, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003),

- Noor, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet.I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- Pranowo, Bambang, *Islam Faktual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998)
- R. Warsito, *Antropologi budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sambas, Sykriadi, *Dakwah Damai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Membumilkan Al-Qur'an*, (Cet.IX; Bandung: Mizan, 1995)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Cet.XXX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, (Daya Makassar Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2015)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial; Konsep Dasar Perubahan Sosial dari Evolusi Sampai Revolusi Radikal*, (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Wekke, Ismail Suardi, *"Islam dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis"*, (Skripsi; STAIN Sorong, 2013)
- Wuryo, Kasmiran & Sjaifullah Ali, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta: Sabdodadi, 1982)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973)

Jurnal dan lain-lain

Dea, “Urf” atau adat kebiasaan”, [http://evadea.blogspot.com/2013/06/urf’adat-kebiasaan.html?m=1](http://evadea.blogspot.com/2013/06/urf%27adat-kebiasaan.html?m=1), diakses 26 mei 2018

[http://radarbone.fajar.co.id/tradisi-mabbaca-baca-di-kalangan-masyarakat-bugis-jelang-idul](http://radarbone.fajar.co.id/tradisi-mabbaca-baca-di-kalangan-masyarakat-bugis-jelang-idul-adha) adha, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.

Muthalib, HM. Saleh, *Fungsi Agama pada Peningkatan Sumber Daya Manusia*, (Jilid I; Prop. Sul-Sel: Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1997/1998)

Nasruddin, Arwan, “*Tradisi mattamuttu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*”, (Skripsi; UIN Alauddin Makasar, 2017)

Ngansi, Charles R “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial” 7 (2011): 4

Said, H. Muhazzab, ed.al., *Laporan Hasil Penelitian “Revitalisasi Tradisi Massolo’ Pada Upacara Kematian di Baebunda Kabupaten Luwu Utara (Dalam Perspektif Dakwah)”*, (Stain Palopo, 2014)

Yuningsi, Ani “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations” 7, no. 56 (2006): 12

Zulfajri, *Resume Pengertian Perspektif dan Paradigma*. (Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), Universitas Andalas 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Karmila yang akrab dengan sapaan Mila lahir di Bosso pada tanggal 06 Desember 1996, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Syarifuddin dan Herda. M. Tahap pendidikan ditempuh oleh penulis mulai dari pendidikan Sekolah Dasar di SDN 111 Batu Sitanduk dan selesai pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama

di MTs Negeri Model Palopo dan selesai pada tahun 2011 lalu kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Palopo dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD).

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis menyusun skripsi dengan judul **“Tradisi Mabbaca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)”**.